

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sempidan merupakan hewan ber Ordo Galliformes yaitu kelompok burung terrestrial berukuran besar dari Genus *Lophura*. Diseluruh Asia ditemukan 11 spesies sempidan, tiga diantaranya ditemukan di Indonesia. Menurut Astuti dkk., (2018:103) tiga spesies sempidan di Indonesia yaitu sempidan kalimantan (*Lophura bulweri*), sempidan sumatera (*Lophura inornata*) dan Sempidan biru (*Lophura ignita*). Sempidan Kalimantan hanya ditemukan di Pulau Kalimantan sedangkan sempidan Sumatera dan sempidan biru ditemukan di Pulau Sumatera.

Burung terrestrial seperti sempidan biru berperan penting secara ekologis maupun estetika. Secara ekologis, sempidan biru berperan dalam proses penyebaran benih tumbuhan hutan (Cavendish, 2001 : 552) karena makanan utamanya adalah biji-bijian. Biji yang tidak tercerna sempurna keluar bersama fesesnya, biji tersebut kemudian tumbuh menjadi benih tumbuhan ditempat feses tersebut dikeluarkan. Secara tidak langsung hal ini membantu proses regenerasi hutan. Sedangkan secara estetika, khususnya sempidan biru jantan yang memiliki warna bulu tubuh indah dan menarik yang didominasi berwarna biru dengan variasi putih pada ekor bagian tengah.

Distribusi sempidan biru relatif sempit, hanya tersebar di kawasan Asia yaitu Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Borneo-Kalimantan (IUCN, 2016:1). Menurut Sozer dkk., (1999) dalam Meijaard dkk., (2006 : 74) sempidan biru sering ditemukan di hutan dataran rendah bekas tebangan bahkan di daerah dan perladangan penduduk. Namun sebagian besar catatan menunjukkan burung ini

ditemukan di daerah tepian sungai dan lembah hutan. Berdasarkan data BirdLife Internasional (2020:1) sempidan biru ditemukan di hutan primer dataran rendah yang mengalami fragmentasi lahan akibat penebangan hutan secara komersial dan kebakaran hutan.

Pola aktivitas sempidan biru di hutan masih sulit diamati, karena hewan ini bersifat elusif (sulit dijangkau). Menurut Eaton dkk., (2016 : 38) kemunculan sempidan biru di hutan ditandai dengan suara yang nyaring dan bunyi kepaan sayapnya, sambil mengorek serasah daun kering untuk mencari makanan. Burung ini biasa hidup secara soliter, tetapi ada kalanya berkelompok dalam jumlah kecil.

The International Union For Conservation of Nature and Resource (IUCN) mengkategorikan sempidan biru ke dalam kelompok hewan *vulnerable* (rentan). Tahun 2018 status konservasi sempidan biru di hutan adalah *near threatened* (hampir terancam), pada tahun 2020 status konservasi sempidan biru berubah menjadi *vulnerable* (rentan), hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama terjadinya degradasi lahan yaitu kebakaran hutan dan alih fungsi lahan sebagai habitat asli sempidan biru. Kedua ancaman perburuan liar, karena sempidan biru memiliki warna bulu tubuh yang indah dan unik untuk dipelihara atau diperjualbelikan agar dapat memberikan keuntungan ekonomis. Kombinasi kedua faktor tersebut mengakibatkan habitat sempidan biru semakin sempit dan populasinya di alam semakin menurun, jika hal ini terjadi secara terus menerus dapat mengubah status dari *Vulnerable* naik menjadi terancam bahaya (*endangered*).

Upaya yang dilakukan terhadap ancaman habitat dan populasi sempidan biru di alam agar tetap lestari adalah perlindungan terhadap kawasan konservasi

yang menjadi habitatnya yaitu kawasan Taman nasional. Menurut Widagdo (2019, 2019 : 11), Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dapat dimanfaatkan sebagai penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata, dan rekreasi. Dan tujuan utama ditetapkannya Taman nasional adalah memberikan perlindungan dan pengawasan terhadap flora dan fauna yang dilindungi.

Kawasan Taman Nasional yang menjadi habitat potensial untuk melindungi dan melestarikan sempidan biru di Sumatera adalah Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT). TNBT merupakan salah satu kawasan hutan konservasi dalam upaya perlindungan flora dan fauna di Sumatera berada dalam wilayah administratif Provinsi Riau dan Jambi. Menurut TFCA-Sumatera (2016:1) TNBT memiliki keanekaragaman fauna yang tinggi yaitu 59 jenis mamalia dan 151 jenis burung di sekitar kawasan TNBT. Salah satu dari banyaknya spesies burung terestrial tergolong langka yang terperangkap *camera trap* adalah sempidan biru (*Lophura ignata*).

Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (PKHS) merupakan lembaga konservasi yang melakukan kegiatan monitoring dan survei harimau sumatera di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT) dengan menggunakan *camera trap*. selain harimau sumatera, *camera trap* yang di pasang PKHS di TNBT juga merekam berbagai spesies lain di Taman Nasional tersebut. Penelitian menggunakan *camera trap* mempermudah pengamatan pola aktivitas dan distribusi hewan dari data video yang dihasilkan. Menurut Winarni dkk., (2005) dalam Fischer dkk., (2017 : 92) hewan ordo *Galliformes* di Indonesia terutama di Pulau Sumatera bisa dimonitor secara efisien dengan

camera trap untuk mendeskripsikan ekologi, pola aktivitas, distribusi, dan status konservasi burung terestrial besar.

Camera trap digunakan untuk memantau spesies yang sulit diamati dan dipelajari secara langsung. Salah satu manfaat penggunaan *camera trap* dalam pemantauan satwa liar di daerah tropis adalah perilaku spesies target dapat dipelajari tanpa dipengaruhi keberadaan manusia. Penggunaan *camera trap* dapat membantu penelitian lapangan tanpa perlu turun langsung ke lapangan.

Data spesies selain harimau yang tertangkap *camera trap* ini belum diolah dan dipublikasikan oleh PKHS, sehingga berpotensi sebagai sumber data penelitian dan sumber belajar bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi mengambil mata kuliah perilaku hewan. Video yang dihasilkan akan bermanfaat pada kegiatan proses pembelajaran yang tidak monoton dengan satu model pembelajaran saja misalnya model pembelajaran ceramah. Kegiatan pembelajaran dapat dibantu menggunakan media pembelajaran berupa Video. Dengan adanya video pembelajaran akan menarik perhatian siswa atau mahasiswa untuk mudah dipahami saat proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pada umumnya dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa *power point*, *E-book*, buku-buku, gambar dan berupa video sebagai sumber pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sebenarnya perlu dioptimalisasi mengingat pentingnya media pembelajaran sebagai alat perantara informasi dan pengetahuan agar lebih mudah dipahami. seperti data video sempidan biru tersebut bisa diolah dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam bentuk video pembelajaran.

Diharapkan media video pembelajaran yang dihasilkan bisa membantu mahasiswa memahami perilaku berbagai satwa liar di kawasan habitat aslinya, salah satunya sempidan biru di kawasan TNBT sebagai materi perilaku hewan, walaupun tidak diamati secara langsung dilapangan.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Informasi mengenai pola aktivitas sempidan biru di Indonesia yaitu di Sumatera dan Kalimantan belum terdokumentasi dengan baik, dari aspek biologi maupun penegenalan spesies.
2. Data *camera trap* melimpah, termasuk spesies sempidan biru, namun belum dimanfaatkan dalam upaya edukasi dan konservasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Pola aktivitas dan distribusi spasial sempidan biru yang dilakukan di Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) berdasarkan data video *camera trap*.
2. Video sempidan biru yang diambil dari tahun 2017-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola aktivitas d sempidan biru (*Lophura ignita*) di Taman Nasional Bukit Tigapuluh?
2. Bagaimana distribusi spasial sempidan biru (*Lophura ignita*) di Taman Nasional Bukit Tigapuluh?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pola aktivitas
2. Membuat distribusi spasial sempidan biru di TNBT berdasarkan data *camera trap* YPKHS.
3. Membuat video pembelajaran perilaku sempidan biru dengan menggunakan data video *camera trap* untuk mata kuliah perilaku hewan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian adalah

1. Memberikan informasi ilmiah tentang biologi sempidan biru di TNBT sehingga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan strategi konservasi spesies ini di TNBT dan kawasan konservasi lain di Sumatera.
2. Diharapkan video pembelajaran tentang sempidan biru yang dihasilkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah perilaku hewan.